


Pelatihan Budidaya Tanaman Rimpangan Dengan Kelompok Ibu PKK Di Kelurahan Limbungan, Rumbai, Kota Pekanbaru

¹⁾Ika Lestari*, ²⁾Ervayenri, ³⁾Emy Sadjati, ⁴⁾Ewi Irfani

^{1,4)}Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Tampan, Pekanbaru

^{2,3)}Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Lancang Kuning, Rumbai, Pekanbaru

Email Corresponding: ikalestari@lecturer.unri.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: Ibu PKK Jahe Kunyit Tanaman Obat Rimpang</p>	<p>Tanaman obat seperti rimpang banyak diolah menjadi jamu dan minuman herbal yang digemari masyarakat. Hal ini karena rimpang dipercaya memiliki khasiat dalam meningkatkan daya tahan tubuh. Jahe dan kunyit, misalnya, telah lama dikenal sebagai tanaman yang bermanfaat untuk mencegah dan mengobati berbagai penyakit, terutama dalam menjaga imunitas tubuh, khususnya di masa pandemi. Namun, di Kelurahan Limbungan, kelompok ibu-ibu PKK yang juga tergabung dalam kelompok tani menghadapi kendala dalam membudidayakan tanaman rimpang seperti jahe dan kunyit. Meskipun tanaman ini tergolong mudah dibudidayakan, kurangnya pengetahuan membuat mereka kesulitan dalam proses penanaman dan perawatannya. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan budidaya tanaman rimpang kepada ibu-ibu PKK di Limbungan. Pelatihan ini dilakukan melalui metode sosialisasi dan praktik langsung dalam menanam jahe dan kunyit. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta secara signifikan. Rata-rata skor awal Ibu-ibu PKK sebelum pelatihan adalah 89,58, sedangkan setelah pelatihan meningkat menjadi 142,5. Dengan demikian, terjadi peningkatan pengetahuan Ibu-ibu PKK sebesar 63% setelah mengikuti pelatihan. Kegiatan pelatihan budidaya yang diberikan kepada Ibu PKK di Kelurahan Limbungan telah meningkatkan pengetahuan kelompok tersebut untuk melakukan budidaya jahe dan kunyit.</p>
	ABSTRACT
<p>Keywords: Ginger Medicinal plants PKK women's group Rhizome Turmeric</p>	<p>Medicinal plants such as rhizomes are widely processed into herbal drinks and jamu, which become popular among the public. This is because rhizomes are believed to have beneficial properties in boosting the immune system. Ginger and turmeric, for example, have long been known for their ability to prevent and treat various diseases, especially in strengthening immunity, particularly during the pandemic. However, in Limbungan Village, the PKK women's group, which is also part of a farming group, faces challenges in cultivating rhizome plants like ginger and turmeric. Although these plants are relatively easy to grow, a lack of knowledge has made it difficult for them to carry out proper cultivation and maintenance. Therefore, this activity aims to provide training on rhizome plant cultivation for the PKK women in Limbungan. The training is conducted through socialization and hands-on practice in planting ginger and turmeric. The results of the training showed a significant increase in participants' knowledge. The respondents' average initial score before the training was 89.58, while after the training, it increased to 142.5. Thus, there was a 63% improvement in participants' knowledge after attending the training.</p>
	<p>This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p>
	

I. PENDAHULUAN

Tanaman obat atau tanaman biofarmaka adalah tumbuhan yang dipercaya oleh masyarakat memiliki khasiat dalam mencegah dan menyembuhkan berbagai penyakit. Penggunaannya telah dilakukan secara turun-temurun, baik dengan cara diracik, diolah bersama bahan lain, maupun dikonsumsi langsung untuk bahan bumbu dapur, serta bahan baku minuman dan makanan, obat tradisional dan kosmetik (Salim & Munadi,

1991

2017). Beberapa jenis tanaman obat telah terbukti secara ilmiah melalui berbagai penelitian medis dan kini menjadi bahan baku dalam pembuatan obat-obatan modern. Di Indonesia, penggunaan tanaman obat sebagai obat tradisional telah menjadi salah satu budaya dan tradisi masyarakat yang sebagian besar dalam kategori jamu karena mudah didapat dan diolah (Adiyasa & Meiyanti, 2021).

Tanaman obat dapat ditemukan pada berbagai tipe habitat seperti hutan, lahan pertanian dan ditanam pada lahan pekarangan. Lahan pekarangan merupakan salah satu lahan yang berpotensi dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tanaman yang umumnya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Manfaat yang diperoleh dari pengelolaan lahan pekarangan yaitu memenuhi kebutuhan konsumsi dan gizi keluarga, menghemat pengeluaran dan dapat memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga (Hasriati et al., 2023).

Tanaman obat yang dapat ditanam di lahan pekarangan yaitu mencakup jahe, lengkuas (laos), kencur, kunyit, lempuyang, temulawak, temuireng, temukunci, dringo, kapulaga, mengkudu, mahkota dewa, kejobeling, sambiloto, dan lidah buaya (BPS, 2016; Salim & Munadi, 2017; Suharno & Heriyanto, 2018). Salah satu kelompok tanaman obat yang umum dibudidayakan oleh masyarakat adalah jenis tumbuhan rimpang. Pada masa Covid 19 penggunaan tumbuhan rimpang sering digunakan untuk meningkatkan imunitas. Sayuti & Rusita (2022) menyatakan bahwa terdapat sebelas jenis tanaman obat dalam famili Zingiberaceae yang terdapat dalam Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia (FROTI) dan biasa ditanam di dalam kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA) memiliki kandungan metabolit sekunder berupa kurkumin, senyawa fenolik, polisakarida dan minyak atsiri yang berfungsi sebagai imunomodulator dan antiinflamasi yang dianggap dapat meningkatkan daya tahan tubuh saat Covid 19.

Di antara berbagai jenis rimpang, jahe dan kunyit menjadi paling populer karena selain digunakan sebagai bumbu dapur, keduanya juga memiliki manfaat sebagai obat herbal. Kedua tanaman ini juga telah dikenal luas sebagai bahan rempah yang tidak hanya digunakan tetapi juga memiliki manfaat sebagai obat tradisional yang berkhasiat dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan dan memiliki aktivitas farmakologis sebagai antioksidan, anti-inflamasi, antimikroba, antikanker, neoprotektif, dan proteksi kardiovaskular yang dapat meningkatkan imunitas tubuh (Sandy & Susilawati, 2021). Dari segi kandungan, jahe memiliki kandungan Gingerol, Zingerone, Flavonoid, Aseton, Metano dan minyak atsiri (Pairul et al., 2018; Siregar et al., 2022; Syaputri et al., 2021) sedangkan kunyit memiliki kandungan kurkumin sebagai senyawa utamanya (Mutis & Karyawati, 2021).

Banyaknya manfaat jahe dan kunyit mendorong peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya tanaman herbal ini untuk kesehatan. Hal ini mendorong budidaya dan peluang usaha bagi masyarakat melalui pengembangan usaha mikro di Indonesia karena permintaannya yang terus meningkat di industri pangan, kesehatan, dan kosmetik. Namun pengembangan usaha jahe dan kunyit pada usaha mikro masih perlu pendampingan karena di beberapa wilayah memiliki permasalahan yang berbeda-beda. Asharo (2022) telah melakukan pelatihan terkait pengolahan hasil budidaya tanaman rimpang jahe dan kunyit menjadi produk bernilai ekonomi tinggi seperti membuat bubuk rimpang, manisan rimpang dan jamu. Sementara Bastomi et al. (2022) juga melakukan pendampingan kepada usaha mikro jahe dan kunyit melalui peningkatan strategi dalam pemasarannya.

Dari segi budidaya, jahe dan kunyit termasuk tanaman yang relatif mudah ditanam, karena hampir dapat tumbuh di berbagai wilayah di Indonesia. Jahe dapat tumbuh pada wilayah ketinggian 200-1000 mdpl (bergantung pada jenisnya) sedangkan kunyit tumbuh pada ketinggian 100-2000 mdpl (Kementerian Pertanian, 2019; Latifah et al., 2019). Jahe dan kunyit dapat tumbuh baik di lahan terbuka maupun dalam polybag, sehingga cocok untuk dibudidayakan oleh kelompok tani skala kecil hingga besar. Namun, meskipun tergolong mudah, banyak petani dan kelompok masyarakat yang masih menghadapi kendala dalam budidayanya, seperti kurangnya pemahaman mengenai teknik penanaman, pemeliharaan, serta pengelolaan hama dan penyakit. Hal yang sama juga dialami oleh kelompok Ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang berada di Kelurahan Limbungan, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru.

Kelompok Ibu-ibu PKK Kelurahan Limbungan, merupakan kelompok yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Kelompok ini memiliki kebun TOGA untuk dapat dijadikan sebagai obat-obatan tradisional bagi anggota keluarga yang sedang sakit ringan seperti batuk, demam, radang tenggorakan, sakit perut dan lain sebagainya. Jenis tanaman obat yang ditanam seperti kumis kucing, sereh, sirih, rosela, mahkota dewa, bawang merah, bawang putih, seledri, daun bawang, kelor, daun mint, lidah buaya, sayur-sayuran dan lain sebagainya. Namun sayangnya, tanaman obat jenis rimpangan belum tersedia seperti Jahe dan Kunyit belum tersedia dalam kebun Ibu-ibu PKK. Berdasarkan informasi dan permasalahan yang

diperoleh oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat, Ibu-ibu PKK sudah beberapa kali mencoba untuk menanam Jahe dan Kunyit dalam media polybag, pot dan di halaman rumah namun tidak ada yang berhasil untuk tumbuh. Kurangnya pemahaman Ibu-ibu PKK Limbungan ini terkait budidaya rimpangan jenis Jahe dan Kunyit menjadikan tujuan dari kegiatan pengabdian yang akan dilakukan.

II. MASALAH

Kesadaran ibu-ibu PKK terhadap manfaat jahe dan kunyit semakin meningkat, mendorong mereka untuk berusaha membudidayakan kedua tanaman tersebut secara mandiri. Ibu-ibu PKK telah mencoba untuk membudidayakan kedua tanaman tersebut dengan menanamnya dalam polybag, pot, serta di Kebun TOGA. Namun, dalam proses budidayanya, mereka menghadapi berbagai kendala. Meskipun telah merawat tanaman dengan rutin menyiram dan memberikan pupuk, tidak ada satu pun tanaman yang berhasil tumbuh dengan baik. Selain itu, mereka juga menemukan bahwa bibit jahe dan kunyit yang ditanam sering kali mengalami pembusukan atau dimakan serangga di dalam tanah, sehingga gagal berkembang. Jahe dan kunyit telah lama dimanfaatkan oleh ibu-ibu PKK sebagai bumbu dapur serta diolah menjadi obat herbal tradisional. Selain memahami manfaat dan khasiatnya bagi kesehatan, mereka juga menyadari bahwa harga jahe dan kunyit di pasaran cukup mahal. Hal ini sering kali membuat mereka hanya mampu membeli dalam jumlah terbatas, meskipun ingin memanfaatkannya dalam berbagai olahan lainnya. Oleh karena itu, ibu-ibu PKK memiliki keinginan yang kuat untuk membudidayakan jahe dan kunyit, tidak hanya di Kebun TOGA, tetapi juga di pekarangan rumah masing-masing. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik mengenai teknik budidaya yang tepat, mereka berharap dapat menghasilkan jahe dan kunyit sendiri, sehingga lebih hemat biaya, lebih mudah diakses, serta dapat mendukung ketahanan pangan keluarga secara berkelanjutan.



Gambar 1. Lokasi Pelatihan Budidaya Rimpangan bagi Ibu-ibu PKK di Kantor Lurah Limbungan

III. METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diberikan kepada Kelompok Ibu-ibu PKK di Kelurahan Limbunga, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru yang berjumlah 24 orang. Pengabdian ini dilakukan di dua tempat yakni di Aula Kelurahan Limbunga sebagai lokasi sosialisasi dan Kebun Toga Ibu PKK Limbunga untuk lokasi praktek. Alat yang digunakan dalam kegiatan ini adalah cangkul, sekop, ember sebagai wadah dan pisau. Sedangkan bahan yang digunakan ini berupa bibit jahe dan kunyit, tanah humus, pupuk kandang, perangsang akar dan polybag. Data yang digunakan dalam kegiatan ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari wawancara dan kuisioner yang diisi oleh responden, sedangkan data sekunder adalah pendukung berupa artikel ilmiah dan dokumen pendukung dalam penyelesaian kegiatan. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dengan beberapa tahap yakni :

1. Pelatihan

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada ibu-ibu PKK mengenai teknik budidaya jahe dan kunyit secara efektif. Dalam sesi ini, peserta akan diberikan materi terkait manfaat, teknik penanaman dan perawatan. Sebelum pelatihan dimulai, ibu-ibu PKK akan diberikan kuisioner pre-test guna mengukur tingkat pemahaman awal mereka terhadap budidaya jahe dan kunyit. Dengan demikian, efektivitas pelatihan dapat dievaluasi secara lebih terukur.

2. Praktek Budidaya Jahe dan Kunyit

Setelah mendapatkan materi sosialisasi, ibu-ibu PKK akan diajak untuk langsung mempraktikkan proses budidaya jahe dan kunyit. Praktek ini meliputi pemilihan bibit unggul, persiapan media tanam yang sesuai, teknik penyemaian benih, serta pemindahan bibit ke polybag atau pot. Selain itu, peserta juga akan diberikan panduan mengenai cara pemeliharaan tanaman, seperti penyiraman, pemupukan, pengendalian hama, serta cara mengatasi masalah umum seperti pembusukan rimpang.

3. Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan keterampilan ibu-ibu PKK setelah mengikuti pelatihan dan praktek budidaya. Evaluasi ini mencakup kuisisioner post-test untuk membandingkan hasil dengan pre-test sebelumnya, serta diskusi mengenai tantangan yang dihadapi selama praktek. Diharapkan, melalui evaluasi ini, peserta dapat lebih memahami dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh sehingga mampu membudidayakan jahe dan kunyit secara mandiri dengan hasil yang optimal.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelatihan

Pelatihan ini dilaksanakan di Aula Kantor Kelurahan Limbungan dan dihadiri oleh 24 ibu-ibu PKK yang antusias untuk belajar mengenai budidaya jahe dan kunyit. Sebelum kegiatan pelatihan dimulai, peserta diberikan kuisisioner pre-test guna mengukur tingkat pemahaman awal mereka tentang manfaat dan teknik budidaya tanaman rimpang ini. Setelah itu, pelatihan dilanjutkan dengan penyajian materi yang dibawakan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat dalam dua sesi utama.

Sesi pertama membahas manfaat jahe dan kunyit, baik dari segi kesehatan, kuliner, maupun potensinya sebagai bahan baku obat herbal. Sesi kedua berfokus pada teknik budidaya jahe dan kunyit, mulai dari pemilihan bibit unggul, persiapan media tanam, teknik penyemaian, perawatan tanaman, hingga cara panen yang optimal. Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif antara pemateri dan ibu-ibu PKK. Diskusi ini memungkinkan peserta untuk bertanya langsung terkait kendala dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam budidaya jahe dan kunyit di lingkungan mereka.

Selama pelatihan berlangsung, ibu-ibu PKK menunjukkan antusiasme dan semangat yang tinggi. Ketertarikan mereka semakin meningkat setelah memahami bahwa jahe dan kunyit tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan. Selama ini, peserta masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam membudidayakan tanaman rimpang seperti jahe dan kunyit. Padahal, jika dikelola dengan baik, budidaya jahe dan kunyit dapat menjadi peluang usaha yang menguntungkan, bahkan bisa dilakukan di pekarangan rumah dengan sistem sederhana seperti penggunaan polybag atau pot. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan ibu-ibu PKK dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh dan mengembangkan budidaya jahe serta kunyit secara mandiri maupun berkelompok



Gambar 2. Kegiatan pelatihan bersama Ibu PKK di Kelurahan Limbungan

2. Praktek Budidaya Jahe dan Kunyit

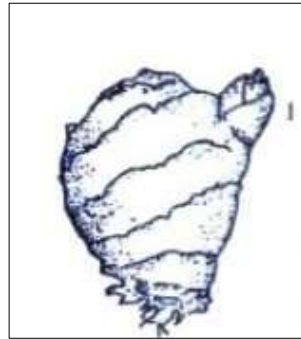
Praktek pelatihan budidaya Jahe dan Kunyit di lakukan di Kebun Toga Ibu-Ibu PKK Limbungan. Dalam praktek ini dibantu oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat. Pelatihan yang diberikan adalah pelatihan cara memilih bibit jahe dan kunyit, persiapan benih untuk disemai, menyemai benih ke media semai dan memindahkan bibit ke media tanam

a. Pelatihan cara memilih bibit Jahe dan Kunyit

Sebelum melakukan pelatihan budidaya tanaman obat khususnya jahe dan kunyit, responden

diberikan pengetahuan cara untuk memilih jenis bibit jahe dan kunyit untuk disemaikan. Ibu-ibu PKK mengakui bahwa belum mengetahui cara memilih bibit jahe dan kunyit untuk dibudidayakan, selama ini hanya menanam jahe dan kunyit jika terlihat tumbuh tunas. Dalam memilih bibit jahe dan kunyit, Ibu-ibu PKK diberikan pengetahuan untuk memilih bibit jahe yang sehat yakni beberapa tips diantaranya:

- 1) Memastikan bibit yang dipilih bebas dari hama dan penyakit.
- 2) Pilih bibit yang permukaannya licin, tidak ada cacat, lubang atau bagian yg busuk
- 3) Pilih bibit yang gemuk, artinya benih tersebut banyak cadangan makanannya
- 4) Pilih benih yang memiliki bentuk mata tunas yang sedang dan kecil seperti Gambar 3 dibawah ini.



Gambar 3. Contoh bibit jahe dan kunyit yang sehat

b. Persiapan benih untuk disemai

Benih jahe dan kunyit yang akan disemai harus dipersiapkan dengan baik, karena sebagian benih mengalami dormansi sehingga harus dipatahkan. Menanam benih langsung pada media tanam sangat tidak disarankan, selain lama akan tumbuh juga dikhawatirkan akan menjadi bahan makan bagi serangga dan cacing di dalam tanah. Hal inilah yang membuat bibit menjadi busuk dan tidak tumbuh. Rimpang merupakan kambium yang menyimpan zat pati sebagai sumber makanan bagi calon tunas, sehingga harus dijaga ketersediannya. Oleh karena perlu dilakukan rangsangan untuk menumbuhkan tunas pada bibit, beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mematahkan dormansinya, artinya mendukung faktor pertumbuhan baik dari lingkungan internal dan eksternal. Salah metode yang dapat dilakukan memberikan zat perangsang tumbuh dengan cara merendam bibit dengan zat perangsang tumbuh. Sebelum benih di rendam dengan zat perangsang, terlebih dahulu benih didiamkan 2-3 hari pada suhu ruangan, kemudian baru direndam dengan zat perangsang 5-12 jam.



Gambar 4. Bibit jahe dan kunyit di diamkan 1-2 hari



Gambar 5. Benih jahe dan kunyit dicuci bersih sebelum direndam dan diberikan zat perangsang

c. Persiapan media semai

Pelatihan yang selanjutnya diberikan adalah terkait persiapan media semai jahe dan kunyit, karna sebelum ditanaman pada media sebenarnya jahe dan kunyit perlu disemai. Ibu-ibu PKK juga mengakui bahwa selama ini dalam menanam jahe tidak pernah melakukan penyemaian, namun langsung menanam pada media langsung. Jahe dan kunyit perlu disemai hingga tumbuh menjadi bibit, untuk kemudian dipindahkan ke media tanam. Adapun persipan media semai terdiri dari campuran tanah, kompos (pupuk kandang) dan abu sekam (serbuk gergaji) dengan perbandingan tanah + Kompos (pupuk kandang) + Abu sekam = 50 % : 25% : 25%. Selanjutnya didiamkan 1-2 hari agar terdekomposisi dengan baik. Selanjutnya menyiapkan media semai dengan membuat bedeng semai 1 m² atau 2 m² tergantung dari banyaknya bibit yang akan disemai. Ibu-ibu PKK juga diajarkan untuk memanfaatkan media-media yang ada di rumah seperti halaman depan rumah, atap rumah dan ember besar yang pecah atau tempat lainnya yang memungkinkan.



Gambar 6. Proses pencampuran media semai

d. Menyemai benih ke media semai

Dalam proses penyemaian Ibu-ibu PKK diberikan informasi tentang penting mengatur jarak tanam antar benih di media semai, agar pertumbuhan tunasnya tidak terganggu. Jarak antar benih baiknya 10 cm atau satu jengkal tangan orang dewasa. Setelah selesai ditanam, ditutup dengan terpal, jerami atau rumput kering agar tanahnya lembab dan dilakukan penyiraman 2 kali sehari.

e. Memindahkan bibit ke media tanam

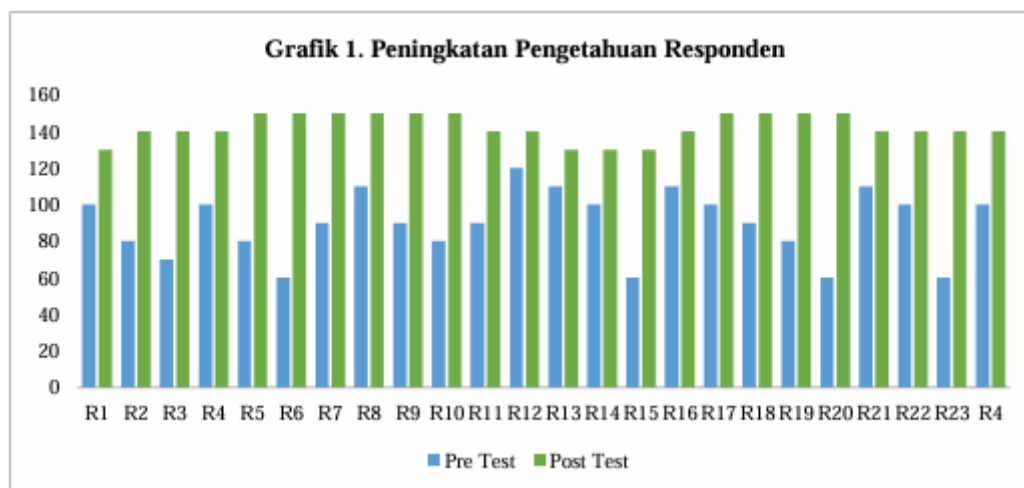
Benih jahe dan kunyit yang akan disemai akan tumbuh dalam waktu 2-3 minggu, sehingga perlu dipindahkan ke media tanam yang sebenarnya. Bibit yang siap dipindahkan dapat dilihat dari jumlah daun yang tumbuh dan tinggi bibit. Jumlah daun bibit siapkan dipindahkan adalah lebih dari 5 helai dengan tinggi 10-15 cm dan nampak kuat. Bibit dapat dipindahkan ke media tanam sebenarnya seperti *polybag*, pot dan media tanah langsung.



Gambar 7. Proses penyemaian benih jahe dan kunyit yang akan disemai dan Bibit Jahe dan kunyit siap untuk dipindahkan ke media tanam

3. Evaluasi Kegiatan

Dalam rangka mengukur efektivitas dan keberhasilan kegiatan ini, dilakukan evaluasi hasil kegiatan secara sistematis. Evaluasi dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengetahui peningkatan pemahaman Ibu-ibu PKK setelah mengikuti kegiatan. Tahap pertama bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal Ibu-ibu PKK mengenai budidaya tanaman Jahe dan Kunyit. Evaluasi ini dilakukan pada saat pelatihan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman Ibu-ibu PKK sebelum mendapatkan materi pelatihan. Tahap kedua adalah evaluasi terhadap pengetahuan Ibu-ibu PKK setelah mendapatkan pelatihan sekaligus praktek budidaya, dengan kuisiner yang sama. Evaluasi ini juga bertujuan untuk mengukur peningkatan keterampilan dan wawasan Ibu-ibu PKK setelah mendapatkan pelatihan, baik dalam aspek teknis budidaya tanaman obat maupun strategi pemanfaatannya sebagai peluang usaha. Metode evaluasi dilakukan melalui pengisian kuisiner *pre-test* dan *post-test*. Hasil evaluasi ini ditampilkan pada Gambar 6 berikut ini, yang menggambarkan perbandingan tingkat pemahaman Ibu-ibu PKK sebelum dan sesudah pelatihan.



Gambar 8. Grafik peningkatan pengetahuan Ibu-ibu PKK sebelum dan sesudah diberikan pelatihan

Berdasarkan Gambar 8 di atas, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan ibu-ibu PKK setelah mengikuti pelatihan. Sebelum pelatihan, rata-rata skor pengetahuan Ibu-ibu PKK tercatat sebesar 89,58, sedangkan setelah pelatihan meningkat menjadi 142,5. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman yang cukup besar setelah mengikuti sesi pelatihan. Secara persentase, peningkatan pengetahuan Ibu-ibu PKK mencapai 63%, yang menunjukkan bahwa pelatihan ini memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman ibu-ibu PKK tentang budidaya tanaman rimpang, khususnya jahe dan kunyit. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas metode pelatihan yang diterapkan, baik dari segi penyampaian materi, sesi diskusi, maupun praktik langsung dalam budidaya jahe dan kunyit. Selain itu, hasil evaluasi ini juga mengindikasikan bahwa para peserta lebih memahami manfaat, teknik budidaya, serta potensi ekonomi tanaman rimpang, yang sebelumnya kurang mereka pahami. Dengan meningkatnya pengetahuan ini,

diharapkan ibu-ibu PKK dapat menerapkan keterampilan yang telah diperoleh secara mandiri maupun berkelompok, baik untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga maupun sebagai peluang usaha berbasis tanaman obat. Hal yang serupa juga dilakukan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat lainnya dalam mengolah Jahe dan Kunyit menjadi produk instan. Teknik dan metode pelatihan yang diberikan sama, yakni sosialisasi dan praktik, yang terbukti berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat yang dibina (Asharo, 2022).

V. KESIMPULAN

Pelatihan budidaya tanaman rimpang, khususnya jahe dan kunyit, telah terbukti berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu PKK dalam membudidayakan tanaman Jahe dan Kunyit. Selama ini Ibu-ibu PKK banyak gagal membudidayakan jahe dan kunyit karena tidak melakukan penyemaian terlebih dahulu, melainkan langsung di tanam di tanah, pot dan polybag. Padahal jahe dan kunyit akan efektif tumbuh jika dilakukan penyemaian. Pelatihan ini tidak hanya memberikan wawasan mengenai manfaat jahe dan kunyit, tetapi juga membekali Ibu PKK dalam melakukan Budidaya yang tepat, khususnya memanfaatkan halaman rumah, pekarangan dan kebun Toga masyarakat. Dalam kegiatan pelatihan Ibu-ibu PKK diberikan pemahaman tentang pemilihan bibit unggul, persiapan media tanam dan teknik penyemaian. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta. Sebelum mengikuti pelatihan, rata-rata skor pemahaman ibu-ibu PKK hanya 89,58, namun setelah mengikuti pelatihan meningkat menjadi 142,5, yang menunjukkan peningkatan sebesar 63%. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Ibu-ibu PKK, serta memberikan dampak positif bagi keberlanjutan budidaya tanaman rimpang di lingkungan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, M., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4, 130–138. <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2021.v4.130-138>
- Asharo, R., Indrayanti, R., Priambodo, Rizky., Pasaribu, PO., Rizkawati, V., Putri, HAE., Hannum, P., Anjani, Amelia. (2022). Pengolahan Hasil Budidaya Tanaman Rimpang dengan Teknik Vertikultur demi Mendukung Ekonomi Kreatif Masyarakat Rawamangun Jakarta Timur. *Sarwahita*, 19, 133–146. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.191.12>
- Bastomi, M., Suprianto, A., Ansori, M., Alghifari, Moh. F., Afyah, F. N., Zahro, F. F., Priyanti, M. P., Rahmawati, N. N., Umah, S. N., Hawa, Z. B. P., & Prasetya, A. R. I. (2022). Pengembangan Usaha Kecil Bubuk Jahe Dan Kunyit Melalui Peningkatan Strategi Pemasaran. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 71–78. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v4i1.71-78>
- BPS. (2016). *Statistik Tanaman Biofarmaka Indonesia 2015*. Badan Pusat Statistik.
- Hasriati, Utomo, S., Sombili, A. A., Damanik, D. A., & Lun, C. N. (2023). Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Tanaman Obat Keluarga (Toga) dan Pembuatan POC. *Ruhui Rahayu: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Kementerian Pertanian. (2019). *Standar Operasional Prosedur Budidaya Kunyit Karanganyar*. Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Kementerian Pertanian.
- Latifah, K., Djauhari, E., Januwati, M., Rizal, M., Wardana, H. D., Hendani, N., Listyorini, Baswasati, Hartoyo, B., Purwanto, Nurwidodo, Supriyadi, Elnizar, Hikmat, A., & Lina. (2019). *Standar Operasional Prosedur Budidaya Jahe*. Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat Kementerian Pertanian.
- Mutis, A., & Karyawati, A. T. (2021). Potensi kunyit (*Curcuma longa*) sebagai nutraceutical. *Jurnal Biotropikal Sains*, 18(2), 93.
- Pairul, P. P. B., Susianti, S., & Nasution, S. H. (2018). *Jahe (Zingiber Officinale) Sebagai Anti Ulserogenik*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:58138484>
- Salim, Z., & Munadi, E. (2017). *Info Komoditi Tanaman Obat*. Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Sandy, P. M., & Susilawati, Y. (2021). Review artikel: manfaat empiris dan aktivitas farmakologi jahe merah (*Zingiber Officinale* Roscoe), kunyit (*Curcuma Domestica* Val.) dan kencur (*Kaempferia Galanga* L.). *Farmaka*, 19(2), 36–47.
- Sayuti, N., & Rusita, Y. (2022). Familia Zingiberaceae sebagai Imunomodulator dalam Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Indonesia Pada Covid-19: Mini Review. *Jurnal Jamu Kusuma*, 2, 14–22. <https://doi.org/10.37341/jurnaljamukusuma.v2i1.21>

- Siregar, P. N. B., Pedha, K. I. T., Resmianto, K. F. W., Chandra, N., Maharani, V. N., & Riswanto, F. D. O. (2022). Review: Kandungan Kimia Jahe Merah (*Zingiber officinale* var. *Rubrum*) dan Pembuktian *In Silico* sebagai Inhibitor SARS-CoV-2. *Jurnal Pharmascience*, 9(2), 185. <https://doi.org/10.20527/jps.v9i2.13149>
- Suharno, & Heriyanto. (2018). *Produksi Tanaman Biofarmaka*. Pusat Pendidikan Pertanian Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian Kementerian Pertanian.
- Syaputri, E. R., Selaras, G. H., & Farma, S. A. (2021). Manfaat Tanaman Jahe (*Zingiber officinale*) Sebagai Obat-obatan Tradisional (Traditional Medicine). *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/prosemmasbio/vol1/71>